



**ANALISA PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA
DAN KURS DOLLAR TERHADAP *RETURN*
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

ITA MAYASARI S BRAHMANA
NPM 1825100153

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
NPM : 1825100153
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISA PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN
KURS DOLAR TERHADAP RETURN INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)

MEDAN, AGUSTUS 2020

KETUA PROGRAM STUDI

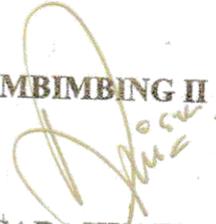

(JUNAWAN, SE., M.Si)


(DR.SURYA NITA, SH., M.Hum)

PEMBIMBING I


(IRAWAN, SE., M.Si)

PEMBIMBING II


(DWI SARASWATI, S.Pd., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
NPM : 1825100153
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISA PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN
KURS DOLAR TERHADAP RETURN INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA
(BEI)

KETUA

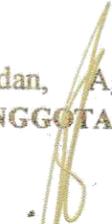

Junawan, SE., M.Si

ANGGOTA II

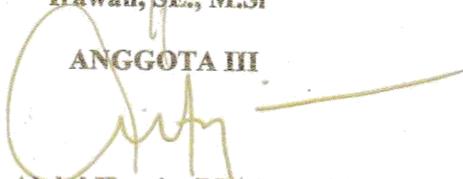

Dwi Saraswati, S.Pd., M.Si

Medan, Agustus 2020

ANGGOTA I


Irawan, SE., M.Si

ANGGOTA III


Drs. Abdul Hasyim BB, Ak., M.M

ANGGOTA IV


Aulia, SE., MM

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 27-03-1994
NPM : 1825100153
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : Jl. Vanili I No 43 Perumnas Simalingkar Medan

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Juli 2020
Yang membuat pernyataan



ITA MAYASARI S. BRAHMANA

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
NPM : 1825100153
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISA PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA
DAN KURS DOLAR TERHADAP *RETURN*
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Unpab untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Juli 2020



(Ita Mayasari S. Brahmata)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
 Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 27 Maret 1994
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1825100153
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : Akuntansi Sektor Bisnis
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 125 SKS, IPK 3,02
 Nomor Hp : 082166240650
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	ANALISA PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH/US DOLLAR TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Catatan : Diisi Oleh Dosen jika Ada Perubahan Judul

Analisa pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs dolar terhadap return indeks harga saham gabungan dibursa efek Indonesia (BEI) *

*Coret Yang Tidak Perlu



Medan, 05 Oktober 2019

Pemohon,

(Ita Mayasari S. Brahmama)

Tanggal : 26/02/2020
 Disahkan oleh :
 Dekan

 (Dr. Surya Nita S.H., M.Hum.)

Tanggal : 7/11/2019
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

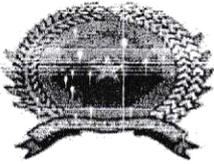
 (Irawan, E., M.Si)

Tanggal : 22 Oktober 2019
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Akuntansi

 (Junawan, S., M.Si)

Tanggal : 04-11-2019
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Dwi Setiawati, S.Pd., M.Si)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Dosen Pembimbing I : Irawan SE, M.Si
 Dosen Pembimbing II : Dwi Saraswati S.Pd., M.Si
 Nama Mahasiswa : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
 Jurusan/Program Studi : Akuntansi
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1825100153
 Bidang Pendidikan : Strata Satu
 Judul Tugas Akhir/Skripsi : Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga, dan kurs dollar terhadap return Indeks harga Saham gabungan di bursa efek Indonesia (BEI)

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
Juni 2020	- Perbaiki isi pembahasan dibuat point-pointnya ~ pendalaman materi dan teori yang digunakan		
Juni 2020	- Pendalaman analisis data - Sumber referensi diketahui terakhir - Pemilihan data disesuaikan		
	Perbaiki		

Medan, 04 Juni 2020
 Diketahui/Disetujui oleh :
 Dekan,





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi

Fakultas : SOSIAL SAINS

Pembimbing I : *Pradono SE, M.Si*

Pembimbing II : *DWI SARASWATI S.Pd., M.Si*

Mahasiswa : ITA MAYASARI S. BRAHMANA

Program Studi : Akuntansi

NPM : 1825100153

Tingkat Pendidikan : *Strata Satu*

Tugas Akhir/Skripsi : *Analisa pengaruh Inflasi, Suku bunga dan Kurs Dollar terhadap Return Indeks harga Saham Gabungan di bursa efek Indonesia (BEI)*

NO	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
1-20. 6	<p><i>Kalau uji time series harus ada uji Stationery atau uji pengujian lag</i></p>		
	<p><i>Perbaiki</i></p>		

Medan, 04 Juni 2020
 Diketahui/Disetujui oleh :
 Dekan


 Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Pembimbing I : Irwan SE, M.Si
 Pembimbing II : Dwi Saraswati S.Pd, Msi.
 Mahasiswa : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
 Jurusan/Program Studi : Akuntansi
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1825100153
 Bidang Pendidikan : Strata Satu
 Tugas Akhir/Skripsi : Analisa pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs dolar terhadap return Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

ANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
1/2020	- Perbaiki Analisis data - deskripsi data diperbaiki		
6/2020	- Untuk e-views diperbaiki dan disertakan dengan rumus yang telah disediakan - Perbaiki Isi Pembahasan		
1/2020	Perhatikan Beran Belajar data lengkap		

Aer. Sidiang

Medan, 04 Juni 2020
 Diketahui/Disetujui oleh :
 Dekan,



Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
 NPM : 1825100153
 Program Studi : Akuntansi
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Dwi Saraswati, S.Pd.,M.Si
 Judul Skripsi : Analisa Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Dollar terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
08 Juli 2020	Judul telah di acc, maka segera susun proposal utk mempercepat penyelesaian tugas akhir.	Disetujui	
14 Juli 2020	Lanjut Meja Hijau / Seminar Hasil	Revisi	

Medan, 17 Oktober 2020
Dosen Pembimbing,



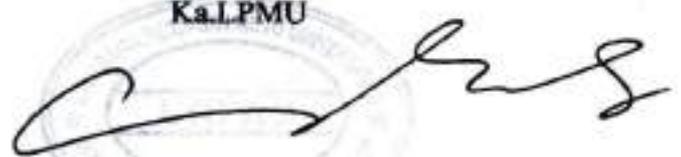
Dwi Saraswati, S.Pd.,M.Si

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.

Ka.LPMU

Cahyo Pramono, SE.,MM



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 2470/PERP/BP/2020

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : ITA MAYASARI S. BRAHMANA
N.P.M. : 1825100153
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Akuntansi

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 21 Juli 2020, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 21 Juli 2020
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan,



Acc Jilid 1
Dian
02/2020
16



20/9-20
ACC Jilid 1
KAWANA

**ANALISA PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA
DAN KURS DOLLAR TERHADAP RETURN
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Oleh:

ITA MAYASARI S' BRAHMANA
NPM 1825100153

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *return* Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga dan kurs dollar. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah *return* Indeks Harga Saham gabungan sedangkan variabel eksogen dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga dan kurs dollar.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *return* indeks harga saham gabungan, inflasi, suku bunga dan kurs dollar periode 2015 - 2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji stasioneritas data, uji derajat integrasi, regresi linier berganda (*times series*), uji statistik (Uji T), pengujian signifikan (Uji F), penafsiran uji koefisien determinasi (R^2) dan uji asumsi klasik: Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi dengan menggunakan aplikasi Eviews 10.

Hasil penelitian menunjukkan hasil regresi/estimasi dari model yaitu pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Dollar terhadap Indeks Harga Saham gabungan sebesar 72,15% sedangkan sisanya sebesar 27,85% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi atau berada dalam *distrurbance error term*. Secara parsial inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham gabungan, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Dollar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dollar dan *Return* Indeks Harga Saham Gabungan

ABSTRACT

This objective of this study is to analyze the relationship between the Composite Stock Price Index return and macroeconomic variables, namely inflation, interest rates and the dollar exchange rate. The endogenous variable in this study is the return of the combined Stock Price Index while the exogenous variables in this study are inflation, interest rates and the dollar exchange rate. The sample used in this study is the return data of the composite stock price index, inflation, interest rates and the dollar exchange rate for the period 2015 - 2018. The analytical methods used in this study include data stationarity test, integration degree test, multiple linear regression (times series), statistical test (T test), significant testing (F test), interpretation of the coefficient of determination test (R^2) and the classic assumption test: Multicollinearity, Heteroscedasticity, Autocorrelation using the Eviews 10 application. The results of the study show the results of regression / estimation models, namely the effect of inflation, interest rates and the dollar exchange rate on the combined stock price index of 72.15% while the remaining 27.85% is explained by other variables not included in the estimation model or in terms of fault errors. Partially, inflation has a negative effect on the Composite Stock Price Index, the interest rate has a negative and not significant effect on the Composite Stock Price Index and the dollar exchange rate has a positive and significant effect on economic growth and simultaneously shows that the Inflation, Interest Rates and Dollar Exchange Rate positive effect on the Composite Stock Price Index.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Dollar Exchange Rates and Returns on the Composite Stock Price Index

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul : **“Analisa Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Dollar Terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr.H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Irawan, SE., M.Si, selaku Pembimbing I (satu) yang sudah bersedia membantu memberikan arahan, masukan dan saran pada skripsi saya.

5. Ibu Dwi Saraswati,S,Pd.,M.Si selaku Pembimbing II (dua) yang juga sudah bersedia dan banyak membantu memberikan arahan,kritik dan saran pada skripsi saya.
6. Seluruh Dosen dan Civitas fakultas sosial sains Universitas Pembangunan Panca budi yang telah banyak membantu
7. Terima kasih khusus penulis tujukan untuk orang tua dan adik penulis, yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan sepenuhnya baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Teman teman angkatan 2018 terkhusus kelas ak LE yang telah banyak membantu dan memberi semangat serta kontribusi yang banyak dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu,memotivasi dan memberi kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini penuh kekurangan segala kritik dan saran yang membantu sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian dimasa yang akan datang. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Medan, 24 Agustus 2020

Ita Mayasari S. Brahmana
1825100153

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1. 1 Latar Belakang Masalah	1
1. 2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
1. 3 Rumusan Masalah	10
1. 4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. 5 Keaslian Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	14
2.1.1.1 Defenisi Indeks Harga Saham Gabungan	14
2.1.1.2 Faktor-faktor Indeks Harga Saham Gabungan .	18
2.1.2 Pengertian Inflasi	20
2.1.3 Suku Bunga	24
2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga	24
2.1.3.2. Jenis-Jenis Suku Bunga	24
2.1.3.3 Keuntungan dan Kerugian Suku Bunga Bank ..	25
2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga	
2.1.3.5 Metode Pembebanan Suku Bunga	28
2.1.4 Kurs dollar (Nilai Tukar)	30
2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar	30
2.1.4.2 Kebijakan Nilai Tukar	34
2.1.4.3 Tujuan Kebijakan Nilai Tukar	35
2.1.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	36
2.2 Penelitian Terdahulu	38
2.3 Kerangka Konseptual	39

2.4 Hipotesis	41
---------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.2.1 Tempat Penelitian.....	42
3.2.2. Waktu Penelitian.....	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	44
3.4.1. Variabel Penelitian	44
3.4.2 Definisi operasional	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.6.1 Uji Stasioner (Unit Root Test).....	46
3.6.2 Model Estimasi.....	47
3.6.3 Metode Estimasi.....	48
3.7 Analisis Linier Berganda dengan Metode Kuadrat Terkecil (<i>Ordinary Least Square</i>).....	49
3.7.1 Penaksiran	49
3.7.2 Pengujian (<i>Test Diagnostic</i>)	50
3.7.3 Uji Asumsi Klasik	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	58
4.1.2 Analisis Data.....	61
4.1.2.1 Deskripsi Data.....	61
4.1.2.2 Statistik Deskriptif.....	67
4.1.3 Hasil Analisis Data.....	68
4.1.3.1 Uji Stasioneritas Data.....	68
4.1.3.2 Uji Derajat Integrasi	69
4.1.3.3 Regresi Linier Berganda (<i>Times Series</i>).....	70
4.1.4 Uji Statistik (Uji T).....	71
4.1.4.1 Inflasi (X1).....	71
4.1.4.2 Suku Bunga (X2).....	72
4.1.4.3 Kurs (X3).....	72
4.1.5 Pengujian Signifikan (Uji F).....	73
4.1.6 Penaksiran Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.1.7 Uji Asumsi Klasik.....	73
4.1.7.1 Multikolinearitas.....	73
4.1.7.2 Heteroskedastisitas.....	74
4.1.7.3 Autokorelasi.....	75
4.1.8 Interpretasi Hasil.....	77
4.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	79
4.2.3 Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham	

Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	80
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Pihak – pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor Salim (2010:223).

Salah satu pilihan berinvestasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Tandelilin (2010:26) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proporsional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu Kristiana, dkk. (2012: 12).

Seiring berjalannya waktu, struktur perdagangan dunia yang mengalami beberapa perubahan yang semakin signifikan berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Struktur perdagangan dunia yang mengalami beberapa perubahan yang semakin signifikan seiring dengan berjalannya waktu juga berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Dalam banyak kasus, inflasi yang tinggi dan terus-menerus berakar dari

permasalahan yang sama, yakni pertumbuhan jumlah uang yang beredar, ketika pemerintah mencetak banyak uang, maka nilai uang akan turun, juga pasokan bahan pokok seperti harga cabe, daging dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Saat hari cuti pun seperti bulan Ramadhan, Lebaran Idul Fitri & Adha, Natal dan Imlek juga mempengaruhi terjadinya inflasi, tidak hanya itu pengaruh cuaca juga menjadi penyebab terjadinya inflasi, serta terjadinya global warming yang mana saat ini sedang berkembang, sebab global warming juga berpengaruh terhadap kualitas buah-buahan dan sayuran. Pengaruh lain perlambatan pertumbuhan ekonomi adalah dari sisi tingkat suku bunga. Dengan naiknya kurs dollar, maka suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat.

Secara umum, pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya.

Fungsi utama dari pasar modal ialah sebagai wadah pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten. Maka dari itu pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten pada khususnya di luar sumber-sumber yang umum dikenal, seperti tabungan pemerintah, tabungan masyarakat, kredit perbankan dan bantuan luar negeri. Dengan adanya lembaga pasar modal di Indonesia menambah cara alternatif

untuk menanamkan dananya. Ada banyak jenis surat berharga (*securities*) yang dijual di pasar tersebut, salah satunya ialah saham. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor.

Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*emiten*) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha. Pasar modal berperan penting dalam kegiatan perekonomian karena merupakan sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal menanamkan modalnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia ini merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Yang mana penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor mengenai perkembangan bursa, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

Salah satu indeks yang diperhatikan para investor saat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Dimana indeks ini berisikan atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah dalam keadaan sehat atau tidak.

Perbedaan kondisi pasar tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dsb. Selain faktor tersebut, pelaku para investor juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan indeks saham. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal. Pada umumnya apabila tingkat suku bunga dan harga minyak bumi turun maka indeks harga saham akan naik Sunariyah (2012: 147).

Dengan tingkat suku bunga yang rendah, dan harga komoditas juga rendah maka perusahaan dapat dengan leluasa mengembangkan kegiatannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaannya. Apabila laba perusahaan meningkat, maka tentu para investor akan tertarik untuk membeli saham emiten perusahaan tersebut sehingga dapat mendorong kenaikan indeks harga saham.

Kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Hasil keputusan investor dalam menentukan investasi yang menguntungkan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan investor tersebut dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang. Dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang harus dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasinya. Menurut Tandelilin (2010: 34) “bahwa variabel ekonomi ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs rupiah, produk domestik bruto(PDB), anggaran defisit, investasi

swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Kegiatan-kegiatan yang memperkuat perekonomian merupakan dorongan pertumbuhan laba dan pendapatan perusahaan sehingga mendorong peningkatan harga saham.

Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil inflasi dapat terjadi kapan saja. Sebagai seorang investor harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada saat melakukan investasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang Setyaningrum, dkk. (2016: 151).

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugikan pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban Samsul (2011: 201).

Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga- harga secara umum dan terus menerus. Menurut Samsul (2011: 201), “tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri”. Menurut Karim (2015: 41) suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan

menyebabkan harga saham meningkat. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian karena dianggap mempengaruhi kehidupan kita dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan memengaruhi pilihan investasi dalam saham, obligasi, dan deposito. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan ekspektasi dari *return* yang tidak sesuai kenyataan, sehingga investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham. Tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi, sehingga akan menyebabkan meningkatnya harga jual barang sehingga minat akan barang tersebut menjadi menurun yang berdampak langsung pada keuntungan penjualan.

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha Saputra, dkk (2016: 107).

Menurut Adeputra (2015: 209) Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila rupiah melemah dan

Dollar menguat maka hal ini membuat investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga, hal tersebut akan mengurangi minat investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada *return* perusahaan.

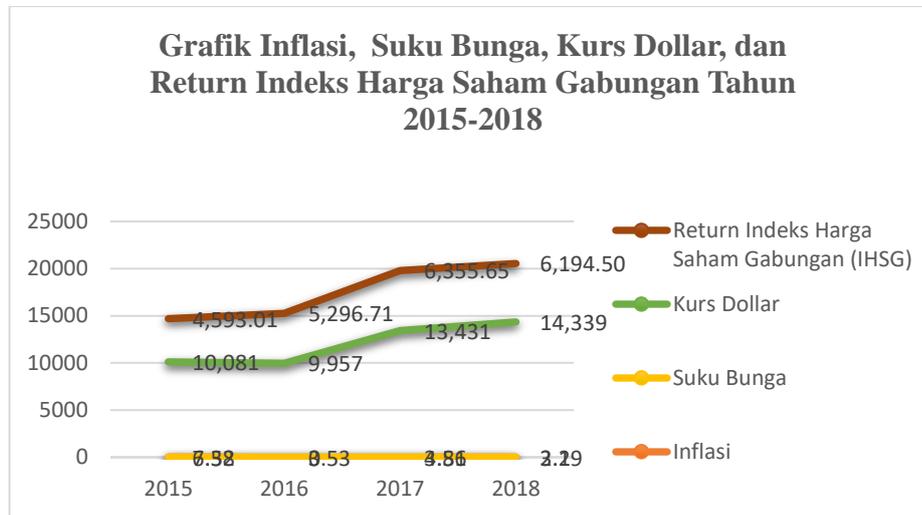
Perkembangan kurs/ nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain (misal US/ Rupiah) mencerminkan harga (nilai) suatu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Besar kecilnya nilai kurs ditentukan oleh sistem nilai tukar yang dianut oleh suatu negara. Menurut Bodie, dkk. (2010: 175), “Kurs merupakan tingkat nilai mata uang dimana nilai mata uang domestik dikonversi menjadi nilai mata uang asing”. Menurut Samsul (2011: 202), “Depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor”. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi *return* yang di terima oleh investor. Disisi lain, depresiasi kurs mata uang domestik dapat memberikan dampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dalam mata uang asing sedangkan produk emiten tersebut dijual di dalam negeri.

Tabel 1.1. Rata-Rata Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dollar, dan Return Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2018

Tahun	Variabel			
	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs dollar (Rp)	Return Indeks harga saham gabungan (IHSG)
2015	6,38	7,52	10.081	4.593,01
2016	3,53	6,00	9.957	5.296,71
2017	3,81	4,56	13.431	6.355,65
2018	3,20	2,19	14.339	6.194,50

Sumber: data BI yang diolah tahun 2015-2018

Gambar 1.1. Grafik Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dollar, dan Return Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2018



Berdasarkan grafik di atas, terlihat fluktuasi yang terjadi pada rata-rata *return* dengan variabel makroekonomi yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar Dollar periode 2015 hingga 2018. Dari data yang tampak, pada tahun 2015 ketika rata-rata tingkat inflasi sebesar 6,38,% turun menjadi 3,53% pada tahun 2016, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) pada tahun 2015 sebesar 4.593,01 naik pada tahun 2016 yaitu 5.296,71. Sedangkan rata-rata inflasi pada tahun 2016 yaitu 3, 53% mengalami peningkatan yaitu 3, 81% pada tahun 2017, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) pada tahun 2016 sebesar 5.296,71 menunjukkan kenaikan pada tahun 2017 yaitu 6.355,65.

Tahun 2015 rata-rata tingkat suku bunga sebesar 7, 52%, di tahun berikutnya suku bunga menurun sebesar 6.00%. Bersamaan dengan rata-rata tingkat suku bunga tersebut, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) juga mengalami kenaikan dari 4.593,01 menjadi 5.296,71. Sedangkan rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2017 yaitu 4,56%

menunjukkan penurunan sebesar 2,19% pada tahun 2018, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) pada tahun 2017 sebesar 6.355,65 menunjukkan penurunan pada tahun 2018 yaitu 6.194,50

Ketika rata-rata kurs Dollar sebesar Rp.10.081 di tahun 2015 turun menjadi Rp 9.957, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan kenaikan. Tahun 2015, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) 4.593,01 naik menjadi 5.296,71 pada tahun 2016. Berbeda dengan nilai kurs dollar tahun 2017 sebesar Rp 13.431 naik menjadi Rp 14.339 pada tahun 2018, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dari tahun 2017 sebesar 6.355,65 menunjukkan penurunan 6.194,50 pada tahun 2018. Tahun 2017 kurs dollar 13.431 naik menjadi 14.339 pada tahun 2018, rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 6.355,65 menjadi 6.194,50 pada tahun 2018.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisa pengaruh inflasi, suku bunga, Kurs Dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masala yang ada sebagai berikut:

- a. Pada saat terjadi inflasi tahun 2015 - 2017 maka terjadi kenaikan suku bunga.
- b. Semakin rendah tingkat inflasi maka semakin tinggi kurs dollar tahun 2018.
- c. Tingkat suku bunga yang berfluktuasi sehingga mempengaruhi indeks harga saham gabungan yang akan diterima para penerima investor.
- d. Nilai inflasi yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
- e. Terjadi kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2017.

1.2.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dibatasi agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok bahasan dan lebih terperinci, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada 10 analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs dollar terhadap return indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pengaruh inflasi terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
2. Apakah pengaruh suku bunga terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018?

3. Apakah pengaruh kurs dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
4. Apakah pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs Dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan secara simultan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan secara simultan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

1.4.2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi Manajemen

Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dalam memahami hubungan antara *return* indeks harga saham gabungan dengan variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga dan kurs dollar. Selain itu, penelitian ini juga digunakan sebagai proses pembelajaran agar lebih kritis dalam menganalisa suatu permasalahan yang ada.

c. Bagi Akademis

Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk bahan penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam bidang yang sama terutama yang berkaitan dengan inflasi, suku bunga dan kurs dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan referensi dari peneliti sebelumnya Dedy Pratikno, dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Down Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisa Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Dollar terhadap *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

1. Metode penelitian : pada penelitian terdahulu menggunakan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika dengan metode *Ordinary Least Square*, sedangkan penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan 3 (tiga) variabel bebas dan satu terikat.
2. Variabel penelitian : pada penelitian terdahulu menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu: Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, Indeks Down Jones, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu : Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Dollar.
3. Jumlah data (n): pada penelitian terdahulu menggunakan data dari tahun 2004 - 2009, sedangkan penelitian ini menggunakan data 2015 - 2018.
4. Waktu penelitian : penelitian terdahulu di lakukan pada tahun 2009, sedangkan penelitian ini pada tahun 2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Defenisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pasar modal dapat dikatakan sebagai penggerak perekonomian dalam suatu negara, karena pasar modal merupakan salah satu bentuk dari modal dan akumulasi dana dalam jangka panjang dan dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menggerakkan dana dalam menunjang biaya pembangunan nasional Anoraga, dkk. (2011: 11). Pasar modal juga dapat dikatakan sebagai representasi dalam menilai kondisi perusahaan di dalam suatu negara. Dapat dikatakan seperti itu karena semua industri di semua negara dapat diwakili oleh adanya pasar modal. Pasar modal juga menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi perusahaan atau sebagai sarana bagi pendanaan usaha untuk memperoleh dana dari masyarakat pemodal atau investor menurut Mankiw (2012: 22).

Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan sebagai pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi lainnya dari pasar modal yaitu, menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain menurut Adiwarmanto (2014: 12). Karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen dapat diberikan masyarakat melalui penempatan dana yang dimilikinya. Pasar modal memiliki suatu peranan penting dalam kemajuan perekonomian di Indonesia, yaitu nilai Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara. Pasar modal merupakan suatu sarana pembentukan modal dan akumulasi dana jangka panjang yang ditujukan untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna untuk menjuang biaya pembangunan nasional menurut Nordin, dkk (2014: 115). Pasar modal juga E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 2, 2019: 7863 – 7891 dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kondisi suatu perusahaan di suatu negara, karena hampir di semua industri suatu negara terwakili oleh pasar modal menurut Anoraga, dkk. (2011:13). Investor melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dapat memantau kondisi pasar apakah mengalami kenaikan atau penurunan menurut Sunariyah (2012:136).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga saham secara menyeluruh. Artinya, jika sebagian besar harga saham di bursa mengalami kenaikan maka nilai IHSG akan mengalami kenaikan juga, begitu juga jika sebaliknya menurut Mgammal, dkk. (2012: 179). IHSG merupakan indeks yang diperhatikan oleh investor ketika berinvestasi karena seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia ada di dalam indeks ini. Bentuk informasi yang dipandang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham di masa lalu adalah suatu indeks harga saham yang memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula menurut Sunariyah (2012: 138).

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang menggunakan seluruh emiten perusahaan yang tercatat sebagai komponen indeks. Agar

IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG (www.idx.co.id). Indeks Harga Saham Gabungan ialah milik Bursa Efek Indonesia. Sekarang ini PT. Bursa Efek Indonesia memiliki 11 macam harga saham yang secara terus-menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (BEI, 2016). Kesebelas macam indeks tersebut ialah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
2. Indeks Sektoral, dimana indeks ini menggunakan semua emiten yang termasuk dalam masing-masing sektor
3. Indeks LQ-45, yaitu menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi yang besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas 100, menggunakan saham yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria yang sudah ditentukan.

6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikan atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.
7. Indeks PEFINDO25, memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal dan opini akuntan publik serta memperhatikan faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.
8. Indeks SRI-KEHATI, Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi kepada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.
11. Indeks individual, yaitu harga saham masing-masing emiten.

Fenomena ekonomi tersebut meliputi mikro dan makro ekonomi. Fenomena makro ekonomi diantaranya perubahan nilai tukar, suku bunga dan tingkat inflasi. Perubahan harga saham setiap hari perdagangan akan membentuk Indeks Harga Saham, angka indeks dibuat sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja saham yang dicatat di

bursa efek, dimana *return* dan risiko pasar tersebut dihitung, sebab *Return Portofolio* diharapkan meningkat jika IHS cenderung meningkat, demikian sebaliknya *return* tersebut menurun jika IHS cenderung menurun.

Dasar perhitungan indeks adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat dengan metologi perhitungan menggunakan rata-rata tertimbang, berdasarkan jumlah saham-saham tercatat (nilai pasar), dimana perhitungan Indeks sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

sumber: www.idx.co.id

Indeks Harga Saham Gabungan BEI atau JSX CSPI merupakan IHSG yang dikeluarkan oleh BEI. IHSG BEI diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 yang digunakan sebagai indikator untuk memantau pergerakan saham. Indeks ini mencakup semua saham biasa maupun saham preferen di BEI. Sejak tanggal 1 Desember 2007, Burse Efek Jakarta digabung dengan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, IHSG BEJ kemudian berubah menjadi IHSG BEI sejak penggabungan tersebut.

2.1.2. Faktor-faktor Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Faktor internal yang dapat memberikan pengaruh terhadap IHSG antara lain nilai tukar dan tingkat suku bunga (Sukirno, 2012:35). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi indeks harga saham. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia ke pasar Amerika yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara Indonesia (Kuncoro, 2011:65).

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap IHSG adalah nilai tukar rill menurut Krisna (2013: 195). Sekarang ini, kondisi industri indonesia sedang dalam proses pertumbuhan (Bappenas, 2015:32). Perusahaan-perusahaan tersebut yang aktif dalam melakukan kegiatan ekspor impor. Faktor yang melancarkan kegiatan yang umum digunakan untuk perdagangan internasional adalah Dollar US.

Perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai kurs mata dollar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Hal ini disebabkan ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan dollar US, akan mengakibatkan barang impor menjadi mahal. Padahal sebagian besar bahan baku dalam suatu perusahaan menggunakan bahan impor, dengan demikian akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi dan juga akan mengurangi keuntungan suatu perusahaan menurut Turkyilmaz, dkk. (2013: 121).

Menurunnya keuntungan suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap minat beli investor terhadap saham suatu perusahaan bersangkutan. Dampak krisis keuangan global yang dapat terjadi atau dapat dirasakan suatu perusahaan ialah terjadinya penjualan saham-saham di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan oleh para investor asing karena mereka membutuhkan uangnya di negara mereka sendiri, maka IHSG dapat mengalami penurunan drastis, dan juga uang rupiah hasil dari penjualan tersebut dibelikan Dollar, yang dapat mengakibatkan nilai rupiah mengalami penurunan, harga saham dalam berbagai jenis perusahaan juga dapat mengalami penurunan menurut Tandelilin (2014: 211).

2.2. Pengertian Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan, kekayaan, perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang meningkatnya harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian Prihantini (2010: 105). Dalam ekonomi inflasi sudah tak asing lagi dalam sejarah panjang, yang mana inflasi menjadi pembahasan yang krusial karena mempunyai dampak yang amat luas dalam perekonomian makro. Didalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, namun ada kekuatan lain pula yang menyebabkan kembali harga berlansung terus-menerus secara perlahan.

Bahwa inflasi yang tinggi berdampak buruk pada distribusi pendapatan, menambah angka kemiskinan, mengurangi tabungan domestik, menyebabkan defisit neraca perdagangan, megelembungkan besaran utang luar negeri serta menimbulkan ketidakstabilan politik. Namun tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan investor mengharapkan tingkat return yang lebih tinggi pula untuk mendapatkan *real return* yang tetap, dimana *real return* merupakan selisih dari return yang didapat dari investor dengan inflasi yang terjadi dinegara tersebut. Jika return yang didapat di negara tersebut sudah tidak lagi memberikan keuntungan bagi investor, maka akan menyebabkan kemungkinan berpindahnya modal keluar negeri yang tentunya akan memberikan keuntungan bagi investor dan merugikan kondisi didalam negara. Selain itu ada juga investor yang beranggapan bahwa menanamkan modal di pasar modal merupakan perlindungan bagi dananya terhadap inflasi,

sehingga kenaikan inflasi akan meningkatkan investor tersebut dalam berinvestasi di pasar modal.

Bank Sentral dalam tugasnya menjaga stabilitas ekonomi yang ditetapkan sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan kebijakan moneter, mengingat begitu kursialnya inflasi ini. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Dalam melaksanakan tugasnya, Bank Indonesia telah menyusun berbagai kerangka kebijakan moneter yang menjadi pedoman dalam langkah stabilitas ini.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Dimana perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (www.bi.go.id). Indikator inflasi lainnya berdasarkan *International best practice* antara lain : (1) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual besar pertama dengan pembeli besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. (2) Deflator Produk Domestik (PDB) menggambarkan pengukur level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi didalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan (www.bi.go.id).

Disamping pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yaitu disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi dilakukan untuk menghasilkan

suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

a. Inflasi Inti, merupakan komponen inflasi yang cenderung menetap didalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti :

- 1) Interaksi permintaan-penawaran
- 2) Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang.
- 3) Ekspektasi inflasi dari perdagangan dan konsumen.

b. Inflasi non Inti, merupakan komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- 1) Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*), Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh kejutan dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas internasional.
- 2) Inflasi Komponen Harga yang di atur Pemerintah (*Administered Prices*), Inflasi yang dominan dipengaruhi kejutan berupa kebijakan harga pemerintah, seperti harga BBM besubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dsb (www.bi.go.id).

Inflasi timbul dikarenakan adanya tekanan dari *supply (cost push inflation)*, permintaan (*demand pull inflation*) dan dari ekspektasi inflasi.

Faktor-faktor terjadinya cost push inflation dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shock* akibat bencana alam dan tergangguya distribusi. Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Kondisi ini digambarkan oleh *output* potensialnya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking* (www.bi.go.id).

Secara umum, inflasi digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri misalnya terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang mengakibatkan harga bahan pokok menjadi mahal. Sedangkan inflasi dari luar negeri merupakan inflasi yang terjadi karena biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang sehingga mengakibatkan harga barang impor menjadi mahal pula.

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil

memberikan dampak negatif kepada kondisi ekonomi masyarakat (www.bi.go.id).

2.3. Suku Bunga

2.3.1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Hasoloan (2014: 32), “Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan”. Oleh karena itu, bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya yaitu bagi bank dan bagi pengusaha. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Dan bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal.

Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di Bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

2.3.2. Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Khalwaty (2010: 144), “Suku bunga bank dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu yang di investasikan.

b. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami kurs akibat inflasi dan didefenisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi”.

Menurut Akmaludin (2014: 158), “Adapun beberapa suku bunga yang sering kali dipergunakan oleh Bank/ lembaga keuangan yakni, sebagai berikut:

1) Suku bunga tetap (*fixed*). Pada suku bunga yang bersifat tetap, besarnya bunga yang harus dibayar debitur selama jangka waktu yang diperjanjikan tidak akan berubah.

Dengan demikian apabila pada saat perjanjian kredit telah ditetapkan suku bunga sebesar 12% maka setelah jangka waktu yang diperjanjikan suku bunga yang berlaku tetap 12%.

2) Suku bunga mengambang (*floating rate*). Pada suku bunga yang bersifat mengambang, besarnya bunga yang harus dibayar debitur dapat berubah. Dengan demikian, apabila suku bunga yang disepakati pada awal perjanjian sebesar 12% maka setelah jangka waktu kredit suku bunga dapat turun menjadi 10% atau bahkan naik menjadi 15%”.

2.3.3. Keuntungan dan Kerugian Suku Bunga Bank

Menurut Akmaludin (2014: 159), “Dari kedua jenis suku bunga bank yang sering ditetapkan oleh bank kepada debitur yaitu dengan sistem suku bunga tetap (*fixed*) maupun sistem suku bunga mengambang (*floating rate*) dapat membawa keuntungan dan kerugian bagi debitur. Ketika suku bunga naik, bank akan membebankan biaya lebih banyak kepada setiap peminjaman bisnis yang diajukan, dan Ketika bunga tetap rendah, bisnis dapat meminjam

lebih mudah. Pinjaman berbunga rendah dapat mendanai pertumbuhan bisnis dan meningkatkan probabilitas perusahaan karena bisnis memperoleh cukup banyak usaha baru untuk membayar bunga pinjaman dan memiliki sisa uang untuk keuntungan.

Tabel 2.1 Keuntungan dan kerugian Suku Bunga Bank

Keuntungan		Kerugian	
Suku Bunga tetap	Suku bunga mengambang	Suku Bunga tetap	Suku bunga mengambang
- adanya kepastian bunga yang dibaya - tidak ada perubahan suku bunga walaupun suku bunga pasar mengalami kenaikan	- pada saat terjadi penurunan suku bunga pasar maka tingkat suku bunga kredit ikut turun	- apabila suku bunga pasar berada dibawah suku bunga tetap maka suku bunga tetap maka suku bunga kredit menjadi lebih mahal	- apabila suku bunga pasar mengalami kenaikan maka suku bunga kredit akan ikut naik
Keuntungan suku bunga bank tetap (<i>fixed</i>) bagi debitur adalah adanya kepastian besarnya suku bunga bank yang harus dibayar setiap periodenya. Selain itu, apabila suku bunga pasar mengalami kenaikan maka debitur diuntungkan karena adanya selisih suku bunga tersebut' Sementara itu suku bunga mengambang (<i>floating</i>) bagi debitur dapat terjadi apabila suku bunga pasar mengalami penurunan sehingga besarnya bunga yang harus dibayar debitur pada periode tersebut pun menjadi lebih rendah daripada periode sebelumnya			

Sumber : Akmaludin (2014:159)

Untuk menghindari kesalahpahaman dikemudian hari dalam pemenuhan kewajiban pembayaran pokok dan bunga kredit dari bank, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh debitur, yakni:

a. Mencari informasi dan meminta penjelasan terlebih dahulu mengenai hal-hal

berikut dari pihak bank sebelum menandatangani perjanjian kredit:

- 1) Cara perhitungan bunga (*flat*, *sliding* atau anuitas)
- 2) Penetapan bunga (*fixed* atau *floating*)

b. Membaca dan memahani isi perjanjian kredit”.

2.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Untuk menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping pengaruh faktor-faktor lainnya. Menurut Hosain (2010: 122), “Faktor - faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan suku bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promo yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga dinaikkan di atas pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman berada di bawah bunga pesaing.

c. Kebijaksanaan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar

maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

e. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa yang akan datang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif lebih rendah.

f. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

g. Reputasi perusahaan

Bonofiditas suatu perusahaan yang akan mempeoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karenabiasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya”.

2.3.5. Metode Pembebanan Suku Bunga

Pembebanan besarnya suku bunga kredit dibedakan kepada jenis kreditnya. Pembebanan disini maksudnya metode perhitungan yang akan digunakan,

sehingga mempengaruhi jumlah angsuran perbulannya. Dimana jumlah angsuran terdiri dari hutang/pokok pinjaman dan bunga. Menurut Hossain (2010: 127), “Metode pembebanan bunga yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. *Sliding Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya, sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Akan tetapi pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama. Cicilan nasabah (pokok pinjaman ditambah bunga) otomatis dari bulan ke bulan semakin menurun. Jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif, dengan maksud si nasabah, merasa tidak terbebani terhadap peminjamannya.

b. *Flat Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama, sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *flat rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah tinggal, pembelian mobil pribadi atau kredit konsumtif lainnya.

c. *Floating rate*

Jenis ini membebankan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada di pasar uang, sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat bergantung dari bunga pasar uang pada bulan tersebut. Jumlah bunga yang dibayarkan dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari bulan yang bersangkutan. Pada akhirnya hal ini juga berpengaruh terhadap cicilannya setiap bulan”.

2.4. Kurs dollar (Nilai Tukar)

2.4.1. Pengertian Nilai Tukar

Mata uang suatu negara mirip dengan komoditas lain, dan kursnya berubah karena sejumlah faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing tersebut. Dari beberapa mekanisme penentuan kurs diatas, Indonesia pernah menerapkan beberapa diantaranya. Berikut ini beberapa kebijakan nilai tukar yang pernah diterapkan di Indonesia :

1. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1958 – 1966

Tanggal 18 April 1958, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar tetap yaitu Rp. 11,40 per USD. Tanggal 25 Agustus 1959, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan yang dimaksudkan untuk meringankan beban APBN, memperbaiki posisi neraca pembayaran dan menekan laju inflasi. Isi oaket itu terdiri atas devaluasi rupiah, sanering dan penyempurnaan kebijakan devisa serta ketentuan-ketentuan perdagangan internasional. Devaluasi yang dilakukan adalah nilai tukar rupiah dari Rp. 11,40 menjadi Rp. 45,00 per USD.

Turunnya harga karet (komoditas paling besar dari seluruh ekspor Indonesia) di pasar dunia yang pada waktu itu serta naiknya impor beras sejak tahun 1957 yang masih terus berlanjut, mengakibatkan anjloknya cadang devisa pada tahun 1960. Hal tersebut kemudian diatasi antara lain dengan mendorong ekspor secara umum melalui pemberlakuan kurs tambahan bagi penjualan devisa hasil ekspor. Dalam ketentuan ini, setiap penyerahan devisa hasil ekspor, kepada eksportir diberikan tambahan nilai

tukar sebesar Rp270,00 per USD dikalikan 95% dari fob. Sementara itu, kepada importir juga diberlakukan nilai tukar yang lebih tinggi lagi sesuai golongan barang, yaitu Rp270,00 untuk golongan I, Rp540,00 untuk golongan II dan Rp810,00 untuk golongan III.

Peraturan tersebut kemudian disempurnakan beberapa kali, terakhir pada tanggal 11 Februari 1966 dengan tambahan nilai tukar baik bagi eksportir maupun importir yang besarnya +4000% (empat ribu persen) dari kurs tetap Rp45,00 per USD. Dapat disimpulkan, nilai tukar tetap sebesar Rp45,00 per USD tersebut dalam pelaksanaannya dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan penerapan *multiple exchange rate system*.

2. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1966 – 1983

Dalam Peraturan Pemerintah tanggal 28 Juli 1967, *multiple exchange rate system* disederhanakan dengan cara mematok nilai tukar rupiah terhadap USD berdasarkan dua nilai tukar dasar, yaitu Sistem Bonus Ekspor dan Devisa Pelengkap (DP). Dalam hal ini, eksportir setiap menjual devisa hasil ekspor memperoleh bonus ekspor dan devisa pelengkap. Bonus ekspor digunakan untuk impor atau pembelian barang yang diprioritaskan, sedangkan DP digunakan untuk segala macam tujuan.

Sistem nilai tukar ganda ini kemudian dicabut pada tanggal 17 April 1971 dan diganti dengan nilai tukar tunggal sebesar Rp378,00 per USD. Nilai tukar dimaksud kemudian didevaluasi menjadi Rp415,00 per USD pada tanggal 23 Agustus 1971. Selanjutnya, pada tanggal 15 November 1978 didevaluasi lagi menjadi Rp625,00 per USD dan sekaligus mengubah sistem nilai tukar dari sebelumnya hanya dikaitkan dengan USD diganti dengan

sekeranjang mata uang mitra dagang utama. Dengan perubahan ini maka nilai tukar rupiah semakin didekatkan pada berbagai pasar sehingga diharapkan dapat lebih mendorong ekspor. Di akhir periode ini, tepatnya 30 Maret 1983 dilakukan devaluasi lagi sehingga menjadi Rp970,00 per USD.

3. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1983 – 1997

Terkait dengan upaya reformasi, deregulasi, debirokratisasi dan liberalisasi di berbagai bidang, pada tanggal 12 September 1986 pemerintah melakukan devaluasi rupiah lagi sebesar 31%. Devaluasi tersebut merupakan devaluasi yang terakhir kali dilakukan, setelah itu nilai tukar rupiah diibandingkan secara lebih fleksibel hingga tahun 1994 dengan mekanisme intervensi pasar dalam range tertentu (*managed float*).

Hingga paruh pertama bulan Juli 1997 nilai tukar rupiah pada level Rp2.350,00 -an per USD. Rupiah terus tertekan dan mengakibatkan menipisnya cadangan devisa. Oleh karena itu dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang, Bank Indonesia memutuskan menghapus rentang intervensi sehingga nilai rupiah dibiarkan mengambang bebas mengikuti mekanisme pasar (*free float*).

4. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1997 – Sekarang

Sejak memutuskan menggunakan sistem mengambang bebas pada 14 Agustus 1997 sampai sekarang tidak ada perubahan sistem nilai tukar. Meskipun demikian, berbagai ketentuan diberlakukan bagi pengendalian terhadap kemungkinan terjadinya fluktuasi nilai tukar rupiah. Kebijakan tersebut antara lain berupa pembatasan transaksi dengan non-residen maupun transaksi-transaksi derivatif yang tidak dilandasi kegiatan ekonomi riil

(underlying transaction). Pembatasan transaksi dengan non-residen tersebut dengan mengacu kepada pengalaman dimasa krisis yaitu rupiah digunakan untuk spekulasi dipasar negeri (www.bi.go.id)

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2011: 4). “Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing” menurut Sukirno (2010: 397).

Nilai tukar ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut. Para ahli menyebutkan ada dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*). Menurut Sukirno (2010: 400) nilai tukar riil (*real exchange rate*) merupakan harga relatif dari barang-barang antar suatu negara dengan negara lain. Sederhananya dapat dianalogikan sebagai berikut, harga mobil di Indonesia adalah 300.000.000 rupiah dan harga mobil di Amerika sebesar \$20.000. Untuk membandingkan harga dari kedua mobil tersebut kita mengubahnya dengan menggunakan nilai tukar nominal terlebih dulu, jika 1 dolar Amerika adalah 13.500 maka harga mobil di Amerika adalah 30.000.000 rupiah lebih murah dibanding di Indonesia. Untuk menghitung nilai tukar riil dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai Tukar} \times \text{Harga Barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Sumber : Sukirno (2010: 400)

2.4.2. Kebijakan Nilai Tukar

Kebijakan nilai tukar merupakan tindakan-tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka mempertahankan nilai tukar mata uang pada tingkat yang paling mendukung pertumbuhan ekonomi terhadap mata uang asing, khususnya mata uang yang kuat. Penurunan nilai suatu mata uang negara lain. Faktor lain yang menyebabkan fluktuasi kurs adalah neraca pembayaran, perubahan suku bunga dan tingkat investasi suatu negara tersebut serta stabilitas dan proses tata Kelola. Kebijakan nilai tukar meliputi semua campur tangan (intervensi) pemerintah termasuk himbauan untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar. Secara ekstrem, didunia ini ada dua sistem penetapan nilai tukar yang sampai saat ini masih berlaku, yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dan sistem nilai tukar tidak tetap atau mengambang (*flexible atau floating exchange rate system*)

Menurut Firdaus, dkk. (2011: 131-132), bentuk-bentuk intervensi pemerintah yang dimaksudkan untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan salah satu sistem nilai tukar.
- 2) Menjual atau membeli valuta asing pada Bursa Valuta Asing (BVA).
- 3) Menyelenggarakan pertukaran dan pengamanan nilai tukar mata uang melalui *swap*.
- 4) Melakukan pinjaman dari luar negeri antara lain dari lembaga- lembaga keuangan internasional seperti IMF, Bank Dunia, Bank Pembangunan Islam,

Bank Pembangunan Asia atau dari berbagai negara baik berupa sindikasi maupun secara bilateral untuk memperkuat cadangan devisa.

5) Berbagai kebijakan lainnya, seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, pengumuman target moneter, pengumuman target inflasi, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap pasar valuta asing.

Kebijakan nilai tukar yang digunakan bersama-sama sekaligus dengan kebijakan penggunaan cadangan devisa, merupakan kebijakan utama untuk penyesuaian neraca pembayaran (*balance of payment adjustment*). Kebijakan nilai tukar hendaknya diintegrasikan dengan kebijakan-kebijakan ekonomi makro lainnya, terutama kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tujuannya supaya kebijakan tersebut dapat berhasil dan berjalan dengan baik.

Kesulitan yang dihadapi oleh pemerintah dalam melaksanakan nilai tukar adalah kesulitan untuk mengetahui besarnya nilai tukar perbandingan tenaga beli (*purchasing power parity rate of exchange*). Nilai tukar perbandingan tenaga beli adalah nilai tukar keseimbangan. Dalam suatu negara yang memberlakukan lalu lintas devisa yang bebas, indikasi adanya nilai tukar keseimbangan adalah tidak terjadinya kenaikan atau penurunan (fluktuasi) cadangan devisa dalam jumlah besar yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

2.4.3. Tujuan Kebijakan Nilai Tukar

Adapun tujuan dari kebijakan nilai tukar adalah menurut Firdaus, dkk (2011: 132).

1) Pencapaian target cadangan devisa yang telah ditetapkan atau ditargetkan.

2) Pencapaian tingkat nilai tukar nominal atau efektif tertentu selama jangka waktu tertentu.

3) Mengurangi fluktuasi atau naik turunnya nilai tukar yang terlalu tinggi sehingga membahayakan perdagangan luar negeri pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya.

2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Menurut Sukirno (2012: 42), “Faktor –faktor yang mempengaruhi kurs atau nilai tukar adalah sebagai berikut:

a. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsinya. Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang diproduksi di dalam maupun di luar negeri.

Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan juga dapat menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini menyebabkan permintaan dan penawaran valuta asing.

b. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor dan kenaikan harga impor

akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing.

c. Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. dan Inflasi yang terjadi pada umumnya cenderung menurunkan nilai valuta asing.

d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri.

e. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Apabila kemajuan ekonomi diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang akan bertambah lebih cepat dari penawarannya sehingga nilai mata uang tersebut akan naik.

Akan tetapi, jika kemajuan ekonomi menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor maka penawaran atas mata uang akan bertambah lebih cepat dari permintaan sehingga nilai mata uang tersebut akan merosot.

f. Sistem nilai tukar

yaitu kerangka kebijakan yang diadopsi oleh suatu negara untuk mengelola nilai tukar mata uangnya. Sistem dari kurs asing tergantung sifat dasar.

Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran”.

2.5. Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Mapping Penelitian Sebelumnya

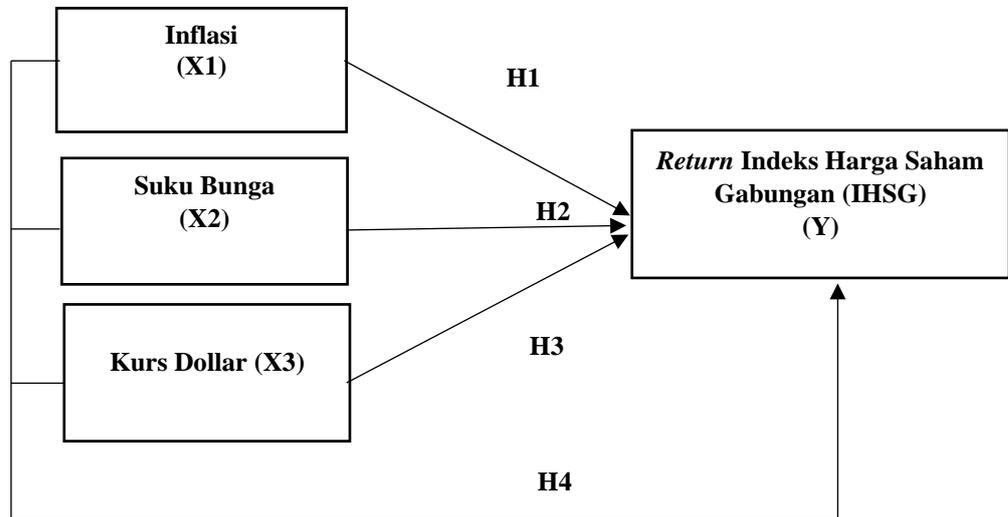
No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel X	Variebel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	I Made Bayu Terayana1 Nyoman Triaryati2 Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 2, 2019	Pengaruh nilai tukar rill dan tingkat suku bunga rill terhadap indeks harga saham gabungan	Nilai tukar rill dan tingkat suku bunga rill	Indeks harga saham gabungan	analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan Nilai Tukar Riil mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, Hal ini bermakna bahwa nilai tukar riil secara substansial akan mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan dan pada akhirnya akan berpengaruh kuat pada harga saham. Tingkat Suku Bunga Riil mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham.
2.	Ni Kadek Suriyani Gede Mertha Sudiarta Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 6, 2018	Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap <i>return saham</i> di bursa efek Indonesia	Suku bunga, Inflasi, dan Nilai tukar	<i>Return</i> saham	Uji regresi linear berganda	Hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Pada inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan pada nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

3.	<p>Ignatius Christian Pradhya, Deni Iskandar, Rudy C. Tarumingkeng</p> <p>Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2018</p>	<p>Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi</p>	<p>Indeks Harga saham gabungan</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada periode 2010 – 2015, indeks Hang seng parsial, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi IHSG. Sementara BI rate tidak berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu di temukan bahwa nilai R- Square adalah 5, 93%. Ini berarti pergerakan JCI 59, 3 % dapat di prediksi melalui empat variabel independent.</p>
4.	<p>Dedy Pratikno, 2018</p>	<p>Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, SBI, dan indeks dow jones terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI)</p>	<p>Nilai tukar rupiah, Inflasi, SBI, Indeks Down Jones</p>	<p>Pergerakan indeks harga saham gabungan</p>	<p>Model ekonometrika dengan metode ordinary Least Square</p>	<p>Hasil Analisa data diketahui model yang digunakan dalam mengestimasi faktor yang mempengaruhi IHSG sudah baik, karena model terbebas dari pelanggaran asumsi klasik, juga karena variasi kemampuan variable-variabel penjelas dalam menjelaskan IHSG tergolong tertinggi. Dengan tingkat $R^2 = 0.768$ dapat disimpulkan bahwa dari segi uji kesesuaian (<i>Test of goodness of fit</i>) cukup baik dan hanya 0.232 persen dari determinan yang mempengaruhi IHSG dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Secara serempak (simultan) variabel-variabel eksplanatori yang digunakan sangat signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap IHSG. Dari koefisien masing-masing variabel, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaruh variabel kurs, SBI dan inflasi sangat signifikan mempengaruhi IHSG.</p>

2.6. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2014: 60), “Kerangka konseptual adalah tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

X1 : Inflasi

X2 : Suku bunga

X3 : Nilai tukar Rupiah/US Dolar

Y : *Return* Indeks Harga Saham Gabungan

H1 : Pengaruh inflasi terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan

H2 : Pengaruh suku bunga terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan

H3 : Pengaruh nilai tukar Rupiah/US Dollar terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan

H4 : Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan

2.7. Hipotesis

Menurut Rusiadi (2013: 79), “Hipotesis adalah pernyataan keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya menggunakan data/ informasi yang dikumpulkan melalui sampel”. Dalam penelitian ini, dari kerangka konseptual dan landasan teori dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh Positif terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

H2 : Suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Kurs Dollar berpengaruh Positif terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

H4 : Inflasi, suku bunga, nilai tukar Rupiah/US Dollar berpengaruh secara simultan terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih menurut Sugiyono (2016: 61). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *ex postfacto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut menurut Sugiyono (2014: 7). Jika dilihat dari data yang digunakan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena di dalamnya mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka menurut Sugiyono (2013: 147).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari situs bi.go.id (Bank Indonesia) dan idx.co.id (Bursa Efek Indonesia). Pengambilan data nilai Inflasi, Kurs Dollar, dan Tingkat Suku Bunga BI diperoleh melalui *website* resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Waktu penelitian ini direncanakan selama empat (4) tahun yang dimulai dari Januari 2014 sampai dengan Desember 2018.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari September 2019 sampai dengan selesai adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	2019/2020											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pengajuan Judul	■	■										
2	Penyusunan Proposal			■	■								
3	Seminar Proposal					■							
4	perbaikan/ACC Proposal						■						
5	Pengolahan Data							■	■				
6	Penyusunan Skripsi									■	■		
7	Bimbingan Skripsi											■	■

Sumber : Penulis (2019/2020)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya adalah termasuk jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam satuan angka. Data kuantitatif merupakan dalam penelitian ini berupa data runtut waktu (*time series*) yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek tersebut menurut Siregar (2014: 56).

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: inflasi, suku bunga, nilai tukar Rupiah/ US dollar dan *return* Indeks harga saham gabungan (IHSG) yang diteliti dari tahun 2015 – 2018. Berdasarkan cara memperolehnya, data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh Lembaga peneliti dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat. Data variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan Kurs Dollar diperoleh dari www.bi.go.id, sedangkan return indeks harga saham gabungan (IHSG) diperoleh dari www.idx.co.id, www.sahamok.com, dan website masing-masing perusahaan dan sumber- sumber yang relevan lainnya.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dan didefenisikan secara operasional sebagai berikut:

a. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Menurut Kuncoro (2013: 24), “Variabel independen identik dengan variabel bebas, penjelas, atau *independent/explanatory variable*”.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah/ US Dollar.

b. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Kuncoro (2013: 23), “Variabel dependen, identik dengan variable terikat, yang dijelaskan, atau *dependent variable*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham perusahaan.

3.4.2. Definisi operasional

Variabel bebas (*independent variable*)

- 1) Inflasi (X1). Inflasi merupakan suatu tingkat inflasi yang terjadi pada penutupan tahun. Data inflasi merupakan data dari Bank Indonesia (BI). Data inflasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data per bulan.
- 2) Suku bunga (X2). Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) jangka waktu satu bulanan yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Bank Sentral Republik Indonesia.
- 3) Kurs Dollar (X3). Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dollar per tahun yang diolah dari data laporan keuangan dari setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs dengan Rp terhadap US Dollar.

Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
1.	Inflasi (X1)	Kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus	Rata-rata tingkat persentase inflasi	Rasio
2.	Suku bunga (X2)	Harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada masa mendatang	Rata-rata tingkat persentase suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	Rasio
3.	Kurs Dollar (X3)	Kurs atau harga mata uang terhadap mata uang lain/asing	Nilai tukar Rupiah ke Dollar	Rasio

4.	Indeks Harga Saham Gabungan	Yang menggunakan seluruh perusahaan yang tercatat sebagai komponen Indeks	Indeks $= \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$	Rasio
----	-----------------------------	---	--	-------

Sumber : Jogyanto (2011)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian, mengumpulkan data sekunder berupa laporan Inflasi, suku bunga dan kurs dollar pada periode tahun 2015 - 2018 yang ada di website bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Data juga diperoleh dari jurnal penelitian atau buku-buku serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Stasioner (Unit Root Test)

Uji stasioneritas akar unit (unit root test) merupakan uji yang pertama harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi dari data yang dipakai. Tujuan uji stasioneritas adalah untuk melihat apakah rata-rata varians data konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua atau lebih data runtun waktu hanya tergantung pada kelambanan antara dua atau lebih periode waktu tersebut. Pada umumnya, data time-series sering kali tidak stasioner. Jika hal ini terjadi, maka kondisi stasioner dapat tercapai dengan melakukan diferensiasi satu kali atau lebih. Metode pengujian unit root yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Augmented Dickey-Fuller Test*. Prosedur pengujian unit root adalah:

1. Dalam uji unit root yang pertama dilakukan adalah menguji masing-masing variabel yang kita gunakan untuk penelitian dari setiap level series.
2. Jika semua variabel adalah stasioner pada tingkat level, maka estimasi terhadap model yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square (OLS)*.
3. Dan jika seluruh data dinyatakan tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah menentukan first difference dari masing-masing variabel tersebut dengan melakukan uji unit root kembali terhadap *first difference*.

3.6.2 Model Estimasi

Penelitian ini mengenai pengaruh inflasi suku bunga dan kurs dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia dengan menggunakan data times series yaitu data runtun waktu 4 tahun (dari tahun 2015 – 2018) , model ekonometrika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{INFLASI}_t + \beta_2 \text{SUKU_BUNGA}_t + \beta_3 \text{KURS}_t + \mu_t$$

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan dalam satuan %

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

INFLASI_t = Inflasi tahun t dalam satuan %

SUKU_BUNGA_t = Suku Bunga tahun t dalam satuan %

$KURS_t$ = Kurs dollar AS terhadap rupiah pada tahun t dalam satuan rupiah

μ_t = *term of error*

3.6.3 Metode Estimasi

Penelitian mengenai analisis pengaruh inflasi suku bunga dan kurs dollar terhadap *return* indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia (periode : 2015 – 2019) dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) dengan kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2015 – 2019). Analisis tren dalam kurun waktu tersebut dapat di analisis dengan menggunakan model regresi linier menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*multiple regression model*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata : disturbance term = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance term $COV(\mu_t, \mu_j) = 0 : I \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance term $Var(\mu_1) = \sigma^2$
4. Covariance antara μ_1 dari setiap variabe bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan

6. Tidak terdapat *collinerity* antar variabel-variabel bebas. Artinya variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya
7. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi *gauss – markov*) maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*)

3.7 Analisis Linier Berganda dengan Metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square*)

3.7.1 Penaksiran

3.7.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependennya. (Kuncoro, 2013: 101)

3.7.1.2 Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah angka yang menggambarkan derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat dengan variabel bebas. Derajat keeratan variabel tersebut bisa positif, disebut dengan Korelasi Positif. Dikatakan dua

variabel berkorelasi positif jika kedua variabel tersebut cenderung berubah bersama satu arah yang sama. Jika variabel bebasnya bertambah maka variabel terikatnya juga bertambah atau sebaliknya variabel bebasnya berkurang maka variabel terikatnya juga berkurang yang disebut dengan berbanding lurus dengan tanda positif (+). Jika derajat keeratan tersebut bernilai negatif, disebut dengan korelasi negatif, artinya variabel berkorelasi negatif jika kedua variabel tersebut cenderung berubah pada arah yang berlawanan, jika variabel bebasnya bertambah maka variabel terikatnya berkurang atau sebaliknya jika variabel bebasnya berkurang maka variabel terikatnya bertambah, yang disebut dengan berbanding terbalik (tanda korelasinya juga negatif (-)). Jika derajat keeratan bernilai nol, maka disebut tidak berkorelasi. Jika dua variabel tidak berkorelasi dan jika kedua variabel berubah tidak berkorelasi satu sama lain.

3.7.2 Pengujian (*Test Diagnostic*)

3.7.2.1 Uji Individual (Uji t – Statistik)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

3.7.2.1.1 Perumusan Hipotesis

✓ **Inflasi**

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

(Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

$$H_a: \alpha_1 \neq 0$$

(Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

✓ **Suku Bunga**

$$H_0: \alpha_1 = 0$$

(Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

$$H_a: \alpha_1 \neq 0$$

(Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

✓ **Kurs**

$$H_0: \alpha_1 = 0$$

(Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

$$H_a: \alpha_1 \neq 0$$

(Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi).

3.7.2.1.2 Penentuan Nilai Kritis

Nilai kritis dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikan dan banyaknya sampel yang digunakan.

3.7.2.1.3 Nilai t – hitung

Masing-masing koefisien regresi diketahui dengan cara menghitung nilai t.

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\alpha_i}{se(\alpha_i)}$$

Dimana :

α_i = koefisien regresi

se = Standar error

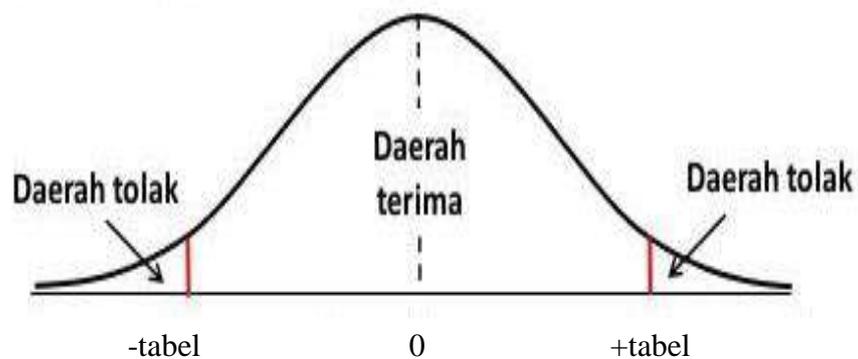
Nachrowi, dkk (2010: 212)

3.7.2.1.4 Keputusan

Pengambil keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t – hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t – tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

- 1) Jika t – hitung $<$ t – tabel, maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0). Artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika t – hitung $>$ t – tabel, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a), artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Gambar 3.1
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t



3.7.2.1.5 Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

3.7.2.2 Uji Simultan(Uji f – Statistik)

Uji f – statistik menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Dalam hal ini pengujian adalah sebagai berikut :

3.7.2.2.1 Perumusan Hipotesis

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = 0$ (seluruh variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat).

$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq 0$ (seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat).

3.7.2.2.2 Penentuan Nilai Kritis

Nilai kritis dalam penentuan hipotesis dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikan dan banyaknya sampel yang digunakan.

3.7.2.2.3 Nilai F – Hitung

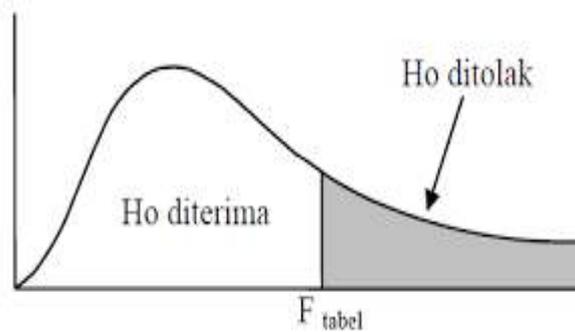
$$F = \frac{\text{variabel between means}}{\text{variabel within group}}$$

3.7.2.2.4 Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan f – hitung dengan nilai f – tabel semua dengan tingkat signifikan yang digunakan.

- 1) Jika f – hitung $<$ f – tabel, maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0). Artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
- 2) Jika f – hitung $>$ f – tabel, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Gambar 3.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji f



3.7.2.2.5 Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik ini meliputi :

3.7.3.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi Santoso (2011: 121)

3.7.3.2 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, maka analisa yang dilakukan adalah dengan metode informal.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat atau perkalian variabel bebas. Nilai yang dapat digunakan untuk menghitung, dimana $= n^*$ Gujarati (2013: 101). Dimana pengujiannya adalah jika nilai *probability observation R-square* lebih besar dari tarif nyata 5 %. Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam bentuk model ditolak.

3.7.3.3 Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan pada model, memasukkan variabel yang penting, akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang estimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien Gujarati (2013: 105).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan uji *Durbin Waston* atau *Durbin Watson Test*. Dimana apabila d_1 dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai *Durbin Watson* berada pada $2 < DW < 4 - d_u$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau *non autocorrelation*, Ariefianto (2012: 110).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Efek Bursa Jakarta dulu disebut *Call-Efek*.

Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin "*Call*". Kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli dan penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintahan kolonia juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang

dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I.

Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah

Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, di tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Di tahun yang sama pada 10 November, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem

Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Di tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Di tahun 2004, Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia mengubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG. Beberapa badan lain juga didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012, dan di akhir 2012, *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), dan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga diluncurkan. BEI juga melakukan beberapa pembaharuan, tanggal 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan ditahun berikutnya *Lot Size* dan *Tick Price* disesuaikan kembali, dan di tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

Bursa Efek Indonesia juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI

memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada tanggal 12 November 2015, dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dan di tahun yang sama LQ-45 *Index Futures* diresmikan. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* kembali disesuaikan, *IDX Channel* diluncurkan, dan BEI di tahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Pada tahun 2017, *IDX Incubator* diresmikan, relaksasi marjin, dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Di tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan dan *New Data Center* telah diperbaharui, *launching* Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*) dan Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Deskripsi Data

4.1.2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Penggalangan dana di pasar modal selama 5 tahun terakhir terpantau kian semarak. Hal itu dibuktikan oleh bertambahnya jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia maupun jumlah investor. Indeks tercatat kembali ke level 4.000-an pada tahun pertama setelah pemilu dan ditutup di level 4.593 pada hari terakhir perdagangan 2015. Padahal pada tahun Pemilu 2014, indeks memecahkan level rekor tertinggi baru sejak 2011 sebesar 5.226.

Kendati demikian, pada 2 tahun berikutnya indeks kembali tumbuh dan bahkan menembus level 6.300 untuk pertama kalinya pada 2017 sebesar

6.355. Namun demikian, guncangan eksternal pada tahun lalu yang dimulai dari pengetatan moneter di Amerika Serikat dan pecahnya perang dagang antara AS—China membuat IHSG kembali terpuruk ke level 6.194.

Sepanjang tahun berjalan, indeks terpantau masih berada di zona merah dengan pelemahan sebesar 1,43%, kendati secara tahunan (year-on-year) masih tumbuh 3,95% ke level 6.105. Sementara itu, indeks telah melonjak 16,81% dalam 5 tahun.

Tabel 4.1

Kinerja IHSG dan Arus Dana Asing 2014-11 Oktober 2019		
Periode	IHSG	Net Buy (Net Sell)
2014	5.226	Rp42,59 triliun
2015	4.593	(Rp22,38 triliun)
2016	5.296	Rp16,16 triliun
2017	6.355	(Rp39,86 triliun)
2018	6.194	(Rp50,74 triliun)
Januari-11 Oktober 2019	6.105	Rp50,68 triliun

Sumber: Citrastra Jasa Keuangan (CJJK), Bursa Efek Indonesia (BEI)

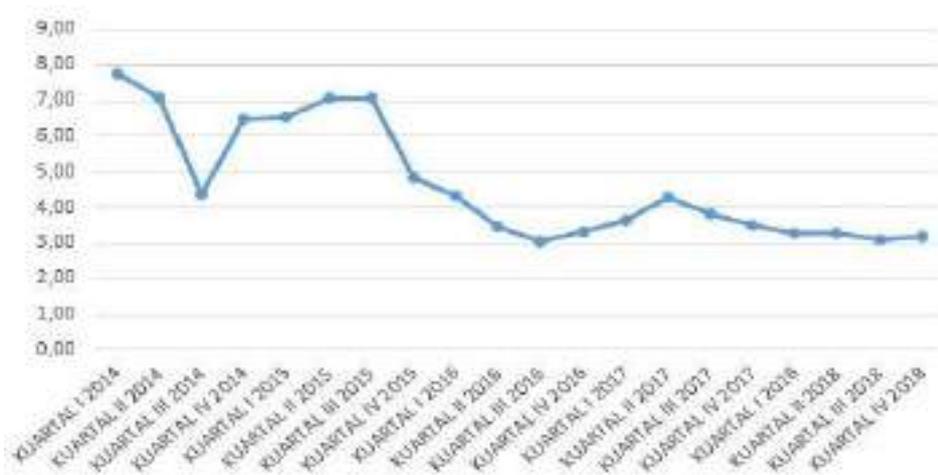
Namun, sejak 2015 hingga 2018, investor asing terpantau hanya sekali melakukan *net buy*, yaitu senilai Rp16,16 triliun pada 2016. Dana keluar yang paling besar terjadi pada tahun 2018 senilai Rp50,74 triliun. Namun, pada 2019, investor asing kembali ke pasar modal Tanah Air dengan mencatatkan net buy senilai Rp50,68 triliun yang termasuk di dalamnya transaksi skema crossing saham dari MUFG Bank Ltd. dalam rangka

meningkatkan kepemilikannya di PT Bank Danamon Indonesia Tbk. dan PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk. senilai total Rp49,6 triliun.

4.1.2.1.2 Inflasi Indonesia (X1)

Tingkat inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh inflasi ini disebabkan beberapa faktor salah satunya tingkat suku bunga dan mengurangi investasi, dimana melemahkan semangat menabung dan sikap menabung dari masyarakat. Tingkat inflasi suatu transmisi dari kebijakan moneter atas pengaruhnya pada BI-Rate yang berakibat melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya untuk mempengaruhi berbagai variabel-variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh pada tujuan akhir yaitu inflasi. Tingkat inflasi ini bisa merubah keinginan pelaku para pelaku pembiayaan saat ingin melakukan pembiayaan.

Gambar 4.1
Data Perkembangan Tingkat Inflasi
Periode Kuartal I 2014 – Kuartal IV 2018



Sumber: *Bank Indonesia*

Grafik diatas menggambarkan pertumbuhan tingkat inflasi selama kuartal I 2014 sampai dengan kuartal IV 2018. Pada kuartal I 2014 Inflasi berada di posisi 7,76% dan turun sampai ke kuartal III sebesar 4,35%. Namun mengalami ketidak stabilan di kuartal ke IV 2014 sebesar 6,47% sampai ke kuartal III tahun 2015 sebesar 7,09%. Namun setelahnya kembali mengalami penurunan secara terus menerus dimulai dari kuartal IV 2015 sampai ke kuartal III 2016. Kemudian setelahnya pertumbuhan tingkat inflasi cukup stabil.

Pertumbuhan tingkat inflasi yang tidak teratur ini mengakibatkan perekonomian masyarakat menjadi tidak menentu. Hal ini mengakibatkan BI-Rate juga terpengaruh dan berpengaruh pada pembiayaan. Dimana ini juga berakibat pada keinginan masyarakat untuk memperoleh suatu barang namun barang tersebut menjadi mahal.

4.1.2.1.3 Suku Bunga Indonesia (X2)

Tingkat suku bunga SBI selalu berfluktuasi sesuai dengan kebijakan Dewan Gubernur Bank Indonesia disesuaikan dengan keadaan perekonomian Indonesia. Rapat Dewan Gubernur (RDG) di Bank Indonesia pada 18-19 oktober 2017 memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga BI *7-day Reverse Repo Rate* sebesar 4,25 persen, dengan suku bunga *Deposit Facility* sebesar 3,50% dan *Lending Facility* sebesar 5,00%. Faktor resiko yang berasal dari eksternal terutama terkait kebijakan moneter bank sentral AS dan ketegangan geopolitik di beberapa kawasan dunia mempengaruhi keputusan dipertahankannya tingkat suku bunga BI disamping penilaian

bahwa tingkat suku bunga yang ada masih sesuai untuk menjaga target inflasi nasional dan defisit transaksi berjalan.

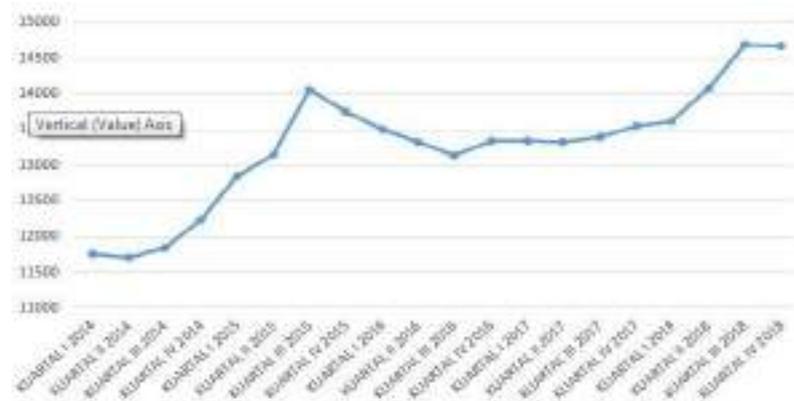
Kerangka operasi moneter dengan menggunakan BI rate, terdapat ketidaksimetrisan koridor suku bunga kebijakan dengan *deposit facility rate/DF rate* dan *lending facility rate/LF rate*. hal ini terlihat pada gambar 4.2 dimana LF rate berjarak lebih dekat dari su bunga kebijakan (BI rate) dibandingkan DF rate.

BI Rate suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu kebijakan moneter. BI Rate diumumkan ke publik yang selanjutnya menjadi acuan bagi industri perbankan indonesia dalam menentukan tingkat suku bunga. Penetapan BI Rate ini tentu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam perekonomian, seperti inflasi. Apabila inflasi kedepan melampaui sasaran yang telah ditetapkan bank indonesia akan menaikkan BI Rate. Sebaliknya, Bank indonesia menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang ditetapkan.

4.1.2.1.4 Kurs Indonesia (X3)

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) adalah tingkat dimana mata uang domestik dikonversikan menjadi mata uang asing. Kurs (*exchange rate*) dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Berikut ini data Nilai Tukar (M2) tahun 2014-2018.

Gambar 4.2
Data Perkembangan Nilai tukar (M2)
Periode Kuartal I 2014 – Kuartal II 2018



Sumber: SEKI BI, diolah Kementerian Perdagangan

Berdasarkan gambar 4.1 memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus terdepresiasi dari tahun 2016 kuartal ke III – 2018 kuartal ke II. Pada tahun 2016 kuartal ke III nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapat 1 unit dollar AS adalah Rp 13.131 per dollar AS. Sedangkan pada akhir-akhir kuartal ke IV 2018 nilai tersebut terus terdepresiasi menjadi Rp 14.682 per dollar AS.

Pada dasarnya pelemahan rupiah kali ini cenderung memiliki banyak dampak negatifnya. Meskipun secara teori depresiasi kurs mata uang dapat meningkatkan sektor ekspor, kenyataannya tidak demikian karena harga barang komoditas sedang mengalami penurunan permintaan.

Dalam hal ini analisis dalam faktor ekonomi depresiasi nilai tukar rupiah merupakan indikasi bahwa stabilitas ekonomi negara yang semakin menurun atau memburuk. Hal tersebut identik dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah dan ekonomi biaya tinggi seperti maraknya korupsi, bencana alam, seperti banjir dan sejenisnya menyebabkan inflasi dan ekonomi biaya tinggi.

4.1.2.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Berdasarkan data yang diolah menggunakan software E views 10, maka hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel, adapun hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	IHSG (Y)	INFLASI (X1)	SUKU BUNGA (X2)	KURS (X3)
Mean	5451.346	4.250833	5.541458	11960.74
Median	5404.600	3.605000	5.250000	11888.60
Maximum	6605.600	7.260000	7.750000	15303.00
Minimum	4223.900	2.790000	4.250000	9591.680
Std. Dev.	597.9227	1.424543	1.101736	2008.942
Observations	48	48	48	48

Sumber : *E-Views 10 dan diolah*

Dari hasil statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa dalam rentang antara Januari 2015 sampai dengan Desember 2018 nilai mean dari IHSG sebesar 5451, artinya bahwa rata-rata pergerakan IHSG Indonesia perbulanya sebesar Rp 5451. Kemudian nilai mean dari Inflasi adalah sebesar 4.2, artinya bahwa rata-rata perbulan inflasi di Indonesia adalah sebesar 4,2%. Kemudian nilai mean dari Suku Bunga adalah sebesar 5.54, artinya bahwa rata-rata perbulan Suku Bunga Indonesia sebesar 5,54%. Kemudian nilai mean dari Kurs adalah sebesar 11960.74 , artinya bahwa rata-rata Kurs Indonesia perbulan sebesar Rp 11960.

4.1.3 Hasil Analisis Data

4.1.3.1 Uji Stasioneritas Data

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji akar-akar unit (unit root test) untuk mengetahui pada derajat keberapa data yang digunakan stasioner. Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Augmented Dickey Fuller Test (ADF).

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependent maupun independent. Dari hasil pengolahan data yang menggunakan bantuan program E-Views 10 diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat Level dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji Akar Unit Pada Level Dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test*

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Inflasi	-1.881412	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Tidak Stasioner
Suku Bunga	-1.771215	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Tidak Stasioner
Kurs	-0.843535	-3.577723	-2.925169	-2.600658	Tidak Stasioner

Sumber : *E-Views 10 dan diolah*

Berdasarkan dari tabel 4.3 menunjukkan hasil uji akar unit dengan menggunakan uji ADF menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang stasioner pada tingkat level 1% 5% maupun 10%. Apabila data semacam ini tetap dimasukkan kedalam model dapat menyebabkan hasil yang lanceng

dan menyesuaikan (superious regression), untuk itu agar variabel tersebut menjadi stasioner maka pengujian data dilanjutkan dengan uji derajat integrasi atau disebut uji unit root pada tingkat first difference.

4.1.3.2 Uji Derajat Integrasi

Karena uji akar unit tingkat level data yang diamati blum stasioner maka perlu dilanjutkan dengan pengujian uji derajat integrasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui derajat keberapa data yang diamati stasioner. Karena uji derajat integrasi ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit, langkahnya identik dengan uji akar unit hanya perbedaannya pada tingkat (*first difference*) saja dan asumsi hipotesis yang digunakan adalah sama.

Tabel 4.4

**Hasil Uji Derajat Integrasi *First Difference* Dengan Metode
*Augmented Dickey Fuller Test***

Variabel	ADF t-statistik	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Inflasi	-5.602237	-3.584743	-2.928142	-2.602225	Stasioner
Suku Bunga	-3.411273	-3.596616	-2.933158	-2.604867	Stasioner
Kurs	-7.983098	-3.581152	2.926622	-2.601424	Stasioner

Sumber : *E-Views 10 dan diolah*

Berdasarkan dari tabel 4.4 menunjukkan hasil uji akar unit pada tingkat *1 st difference* dengan menggunakan uji ADF, yang menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference* dapat dikatakan semua variabel bisa digunakan dalam penelitian ini dan terintegrasi pada derajat pertama (*first difference*).

4.1.3.3 Regresi Linier Berganda (*Times Series*)

Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen dan satu variabel independen, pengolahan ini menggunakan program Eviews 10 dengan di peroleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.5
Regresi Berganda Model IHSG

Dependent Variable: IHSG__Y_

Method: Least Squares

Date: 03/26/20 Time: 18:19

Sample: 2015M01 2018M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI__X1_	6.983273	48.08197	0.145237	0.8852
SUKU_BUNGA__X2_	-1.5196	63.45704	-2.104094	0.0411
KURS__X3_	-0.201303	0.029370	-6.853937	0.0000
C	3813.190	564.7032	6.752556	0.0000
R-squared	0.721526	Mean dependent var		5451.346
Adjusted R-squared	0.702539	S.D. dependent var		597.9227
S.E. of regression	326.1069	Akaike info criterion		14.49198
Sum squared resid	4679210.	Schwarz criterion		14.64792
Log likelihood	-343.8076	Hannan-Quinn criter.		14.55091
F-statistic	38.00134	Durbin-Watson stat		0.567757
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *E-Views 10 dan diolah*

Berdasarkan hasil dari coefficients di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IHSG = \alpha + \beta_1 INFLASI_t + \beta_2 SUKU_BUNGA_t + \beta_3 KURS_t + \mu_t$$

apabila nilai pada tabel 4.5 diatas disubsitusikan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$IHSG = 3813,190 - 6,983273 \text{ INFLASI}_t - 1,5196 \text{ SUKU BUNGA}_t + 0,201303 \text{ KURS}_t$$

- a. Konstanta sebesar 3813,190 artinya jika inflasi, suku bunga dan kurs tidak ada maka pertumbuhan IHSG sebesar 3813,190.
- b. Koefisien variabel (INFLASI) mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG, dengan koefisien sebesar $-6,983273$. Artinya apabila inflasi naik 1% maka akan menurunkan IHSG sebesar 6,98%.
- c. Koefisien variabel (SUKU BUNGA) mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG, dengan koefisien sebesar $-133,5196$. Artinya apabila suku bunga naik 1%, maka akan menurunkan IHSG sebesar 1,51%.
- d. Koefisien variabel (KURS) mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG, dengan koefisien sebesar 0,201303. Artinya apabila kurs naik Rp 100 maka akan meningkatkan IHSG sebesar 0,2%.

4.1.4 Uji Statistik (Uji T)

4.1.4.1 Inflasi (X1)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel INFLASI adalah 6.983273 dimana inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 0.145237$ dan nilai t_{tabel} sebesar 1.68, dimana pada tingkat signifikan α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan inflasi dengan IHSG di Indonesia berhubungan positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika INFLASI naik sebesar 1% maka IHSG mengalami kenaikan 6,98%. Oleh karena itu variabel INF terbukti

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka hipotesis H_a ditolak.

4.1.4.2 Suku Bunga (X2)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Suku Bunga adalah -1.5196 dimana Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = -2.104094$ dan nilai t_{tabel} sebesar 1.68, dimana pada tingkat signifikan α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Suku Bunga dengan IHSG di Indonesia berhubungan negatif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika Suku Bunga naik sebesar 1% maka IHSG mengalami penurunan 1,51%. Oleh karena itu variabel Suku Bunga terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka hipotesis H_a ditolak.

4.1.4.3 Kurs (X3)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Kurs adalah -0.201303 dimana Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 6.853937$ dan nilai t_{tabel} sebesar 1.68, dimana pada tingkat signifikan α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Kurs dengan IHSG di Indonesia berhubungan positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika Kurs naik sebesar Rp 100 maka IHSG mengalami kenaikan 0,2%. Oleh karena itu variabel Kurs terbukti

berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia maka hipotesis H_a diterima.

4.1.5 Pengujian Signifikan (Uji F)

Uji f statistik berguna untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi diatas, pengaruh variabel INFLASI, SUKU BUNGA, KURS dinyatakan signifikan dan berpengaruh dengan variabel dependen yaitu IHSG. Dinyatakan signifikan dapat dilihat dari nilai f_{tabel} 0,0005551 (dibawah α 5%), sedangkan nilai f_{hitung} adalah 38.00134. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.1.6 Penaksiran Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan model estimasi diatas dapat dilihat bahwa R^2 adalah 0.721526 yang berarti bahwa 72,15%. Artinya secara bersama-sama variabel INFLASI, SUKU BUNGA dan KURS memberikan penjelasan atau pengaruh terhadap IHSG, sedangkan sisanya sebesar 27,85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*.

4.1.7 Uji Asumsi Klasik

4.1.7.1 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas independen. Uji

multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji VIF

Variance Inflation Factors

Date: 03/26/20 Time: 22:29

Sample: 2015M01 2018M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI__X1_	2311.876	20.92878	2.073450
SUKU_BUNGA__X2_	4026.796	57.97240	2.160192
KURS__X3_	0.000863	57.23900	1.538627
C	318889.7	143.9335	NA

Sumber : *E-Views 10 dan diolah*

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* INFLASI sebesar 2,07, SUKU BUNGA sebesar 2,16 dan KURS sebesar 1,5. Dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model.

4.1.7.2 Heteroskedastisitas

Uji hetereroktisitas dilakukan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varian yang konstan atau tidak. Apabila nilai dari chi-square < 0.05 , maka H_0 ditolak sehingga tidak ada heteroskedastisitas pada model tersebut. Berikut tabel 4.4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.859665	Prob. F(3,44)	0.1504
Obs*R-squared	5.401314	Prob. Chi-Square(3)	0.1447
Scaled explained SS	4.542092	Prob. Chi-Square(3)	0.2086

Sumber : *E-Views 10 dan diolah*

Berdasarkan uji white heteroskedastisitas dengan nilai dari probabilitas chi-square sebesar 0,1447 lebih besar dari taraf signifikan α 5% yang berarti tidak signifikan, maka menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4.1.7.3 Autokorelasi

Model ini mengalami masalah autokorelasi, sebab nilai D-W diperoleh 0.567757. Dimana syarat terbebas dari autokorelasi adalah $1,54 < DW < 2,46$. Dari **tabel 4.2 Regresi Berganda Model IHSG** diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston yang dihasilkan sebesar 0.567757 artinya nilai Durbin Waston tersebut menunjukkan model yang digunakan dari penelitian ini mengalami masalah autokorelasi sehingga model harus dilakukan uji *autoregressive*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autoregressive

Dependent Variable: IHSG__Y_

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 03/28/20 Time: 01:01

Sample: 2015M01 2018M12

Included observations: 48

Convergence achieved after 8 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5581.271	495.4082	11.26600	0.0000
AR(1)	0.950996	0.041001	23.19438	0.0000
SIGMASQ	31397.49	6773.528	4.635323	0.0000
R-squared	0.910309	Mean dependent var		5451.346
Adjusted R-squared	0.906323	S.D. dependent var		597.9227
S.E. of regression	183.0045	Akaike info criterion		13.36627
Sum squared resid	1507080.	Schwarz criterion		13.48322
Log likelihood	-317.7904	Hannan-Quinn criter.		13.41046
F-statistic	228.3617	Durbin-Watson stat		1.771844
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.95			

Sumber : *E-Views 10 dan diolah*

Dari hasil *autoregressive*, maka didapat hasil bahwasanya variabel terikat pada tahun sebelumnya ($IHSG_{t-1}$) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat pada tahun t . Sehingga didalam model akan ditambah lagi variabel bebas atau variabel terikat pada tahun sebelumnya sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat secara signifikan, dengan nilai Durbin Waston setelah di *autoregressive* adalah 1,771844.

4.1.8 Interpretasi Hasil

Dari data yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil Autoregresi Model sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = 3813,190 - 6,983273 \text{ INFLASI}_t - 1,5196 \text{ SUKU BUNGA}_t + 0,201303 \text{ KURS}_t$$

Dari hasil estimasi yang telah diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesis yang diambil melalui hasil regresi ini, yaitu:

- a. Bahwa variabel (INFLASI) mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG, dengan koefisien sebesar $-6,983273$. Artinya apabila inflasi naik 1% maka akan menurunkan IHSG sebesar 6,98%.
- b. Bahwa variabel (SUKU BUNGA) mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG, dengan koefisien sebesar $-133,5196$. Artinya apabila suku bunga naik 1%, maka akan menurunkan IHSG sebesar 1,51%.
- c. Bahwa variabel (KURS) mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG, dengan koefisien sebesar 0,201303. Artinya apabila kurs naik Rp 100 maka akan meningkatkan IHSG sebesar 0,2%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan inflasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG, hal ini karena inflasi secara umum

sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan, dengan demikian terjadi penurunan daya beli uang atau bisa dikatakan uang tidak ada harganya, sehingga masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan dana yang dimiliki pada pasar modal dengan membeli saham sehingga akan membuat indeks harga saham gabungan (IHSG) meningkat.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2011:201) bahwa tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi berpengaruh positif atau bisa disebut tidak berpengaruh ketika besar nominalnya dibawah 10%, dan berpengaruh negatif ketika besarnya $>10\%$.

Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham dipasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya menyebabkan harga saham juga bergerak dengan lamban. Hal yang sulit untuk direalisasikan adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, dan harga saham di pasar bergerak normal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Inayatul (2011) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

4.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan inflasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG. Suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan berbanding negatif (terbalik) terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Sunariyah (2012: 112) bahwa pada umumnya apabila tingkat suku bunga dan harga energi dunia turun, maka indeks harga saham disuatu negara akan naik. Dengan turunnya tingkat suku bunga akan menyebabkan harga energi akan menjadi murah, maka perusahaan dapat leluasa mengembangkan kegiatannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan labanya, apabila laba perusahaan meningkat, maka investor tentu akan tertarik untu membeli saham emiten tersebut sehingga dapat mendorong kenaikan indeks harga saham.

Dan di Indonesia teori dan pernyataan itu terbukti dengan turunnya tingkat suku bunga dari 7,42% pada awal tahun 2005 menjadi 6,00% pada bulan desember 2011 yang menyebabkan IHSG naik dari yang semula berapa diharga Rp 1.045,44 menjadi Rp 3.821,99 diakhir tahun 2011 (www.bi.go.id).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Inayatul (2011) yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

4.2.3 Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini kurs memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, dimana pada saat kurs dollar melemah maka investor akan melakukan aksi beli yang tinggi sehingga menyebabkan indeks harga saham gabungan akan meningkat dan akan menjualnya kembali saat kurs kembali menguat, karena para investor memiliki atau didukung oleh dana yang besar dan kuat, aksi jual beli saham inilah yang akan memicu pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ismayati (2012: 103) yang menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham sektor properti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terjadinya apresiasi kurs rupiah terhadap dollar akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberi pengaruh terhadap kegiatan perdagangan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula kepada pendapatan Indonesia.

Memburuknya pendapatan negara tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa, berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow* (kelebihan modal yang dikeluarkan). kemudian bila terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pula pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor

produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi, serta menurunkan laba perusahaan yang pasti akan menyebabkan harga saham perusahaan itu akan anjlok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil regresi/estimasi dari model yaitu pengaruh INFLASI, SUKU BUNGA dan KURS terhadap IHSG sebesar 72,15% sedangkan sisanya sebesar 27,85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *distrurbance error term*.
2. Secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen pengaruh INFLASI, SUKU BUNGA dan KURS berpengaruh positif terhadap IHSG.
4. Hasil uji stasioner data menunjukkan bahwa tidak ada data yang stasioner pada uji akar unit pada level dengan metode *augmented dickey fuller test*.
5. Hasil uji derajat integrasi data menunjukkan bahwa semua data stasioner pada uji derajat integrasi *first difference* dengan metode *augmented dickey fuller test*.
6. Hasil uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

7. Hasil uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas chi-square sebesar 0,1447 lebih besar dari taraf signifikan α 5% yang berarti menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.
8. Hasil uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa terdapat masalah auto korelasi dalam model regresi yang mana mengharuskan untuk dilakukan uji autoregresif.
9. Setelah dilakukan uji auto regresif pada model regresi, maka tidak lagi terdapat masalah auto korelasi.
10. Semua hasil regresi dari penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu.

5.2 SARAN

1. Peneliti selanjutnya perlu memperluas variabel independen dalam menentukan objek penelitian seperti jumlah uang beredar, neraca perdagangan agar dimasa mendatang sebagai bahan masukan bagi para investor untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel inflasi, suku bunga dan kurs dollar berpengaruh secara simultan, oleh karena itu, bagi para investor disarankan untuk memperhatikan seberapa besar inflasi yang terjadi dan depresiasi kurs dollar pada akhir periode bulan atau kuartal agar dimasa mendatang investor dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar saat membeli saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 72,15 % hendaknya mendorong peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menggali faktor-faktor berpengaruh terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin. (2014). *Direktori Produk Kredit dan Tabungan Perbankan: Sekalimantan Tengah Tahun 2014*. Penerbit Unit Akses Keuangan dan UMKM KpwBI Prov.Kalteng.
- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. (2011). *Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi*, Cetakan III. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bodie, et al. (2010). *Investment*. Edisi enam Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyono, J. E. (2010). *Menjadi Manajer Inventasi Bagi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dedy, Pratikno. (2009). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta. Penerbit Alfabeta.
- Faoriko, Akbar. (2013). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hakim, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Gramedia.
- Hariyani, I. (2010). *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal*. Jakarta. Penerbit Transmedia
- Hasoloan,J. (2014). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keenam Yogyakarta: BPFE.
- Khalwaty, T. (2010). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Ni Gusti Putu Wirawatin. (2013). *Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEI periode 2008 – 2012*. Universitas Udayana. Bali.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Samsul, M. (2011). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke 13. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sunariyah. (2012). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Ketiga*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Kanisius: Yogyakarta

Jurnal :

- "Adiman, S., & Junawan, J. (2020). *The Impact Of The Covid 19 Pandemic On The Indonesian Trade Sector. International Proceeding of Law and Economic*, 57-61."
- Akbar Faoriko,. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*.
- Chrisna, H. (2019). Analisis Kesiapan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Unpab Dalam Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standard*). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 7(2), 1-11.
- Dheny Wahyu Fuadi,. (2009). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Volume Perdagangan dan Kurs Terhadap Return Saham Sektor Properti Yang Listed Di BEI*. *Jurnal Manajemen*.
- Dwilita, H. (2019). Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 145-162.
- Dwilita, H., & Sari, P. B. (2020). Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga dan Literasi Keuangan Wanita di Dusun 20 Desa Klambir Lima Kebun. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 1(3), 184-197.
- Fadly, Y. (2015). Kondisi dan Kritik Sosial pada Masa Rezim Orde Baru dalam Puisi-Puisi WS Rendra.
- Fadly, Y. (2019). Performa Mahasiswa Akuntansi Dalam Implementasi *English For Specific Purpose (ESP)* di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan.

- Hernawaty, H., Chrisna, H., & Junawan, J. (2020). Analisa Penggunaan Forward Contract Hedging pada Nilai Ekspor Barang Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 1(3), 95-109.
- I Made Bayu Terayana dan Nyoman Triaryati (2019). *Pengaruh nilai tukar rill dan tingkat suku bunga rill terhadap indeks harga saham gabungan. Jurnal Manajemen*. Vol.8.No.2.
- Ignatius Christian Pradhya, et al. (2018). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol.13.No.1 periode Januari-Juni.
- Kristanto,. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pergerakan Bersama Return Saham IHSG Dan Volume Perdagangan Periode Januari 2006 – Desember 2015*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Maisyarah, R., & Sofyardi, M. (2018, January). *The Effect of Rice Subsidy on The Expenditure of Public Family Consumption And Welfare of Poor Households. In 1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)*. Atlantis Press.
- Nasution, A. P. (2018). Pengaruh *Independence In Fact & Independence In Appearance* Dalam Mempertahankan Sikap Independensi Pada Internal Auditor Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 154-164.
- Nasution, A. P. (2019). Dampak Pengetahuan Pajak Dan Kualitas Pelayanan Petugas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (STUDI KASUS: KPP PRATAMA BINJAI). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 7(2), 207-224.
- Nasution, D. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengguna Sistem Informasi Manajemen Daerah-Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 10(1), 101-114.
- Nasution, N. A. (2019). Tata cara pelaporan pajak terhutang surat pemberitahuan masa terhadap pajak pertambahan nilai pada Cv. Bina rekayasa. *Jurnal Perpajakan*, 1(1), 37-53.
- Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta. (2018). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Tukar Terhadap Return Saham di bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Unud*.Vol.7. No.6.
- Panggabean, F. Y. (2019). Kinerja Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Sumatera Utara Berdasarkan Opini Audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 5(2), 151-159.

- Panggabean, F. Y. (2020). Pelatihan Tata Cara Pengisian SPT Tahunan PPh Badan di SMKN 1 Medan. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 82-87.
- Putra Pratama,. (2011). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas dan Return Pada Indeks Saham Sektoral Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen.
- Rizkina, M. (2019). Pengaruh Efektivitas Pemungutan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Jumlah Penduduk Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL PERPAJAKAN*, 1(1), 80-94.
- Rizkina, M., & Junawan, J. (2020). *Decline In Profits During The Covid-19 Pandemic On Expedition Of PT. KARYA MAKMUR MEDAN*. *International Proceeding of Law and Economic*, 51-56.
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (*Fintech*) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 09-18.
- Yunus, R. N. (2018). Analisis Pengaruh Bahasa Merek Terhadap Keputusan Pembelian Pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi Jurusan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(1), 13-20.

Rujukan Elektronik :

Bursa Efek Indonesia : www.idx.co.id

<https://bolasalju.com/artikel/sejarah-kinerja-ihsg-10-tahun/>(diakses 2 Januari 2020)

<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx> (diakses 2 Januari 2020).

<https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx> (diakses 2 Januari 2020).

<https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx> (diakses 2 Januari 2020)